



**PROTOTYPE ‘PENYULUH AGAMA BUDDHA’  
KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF**

*(Prototype of ‘Penyuluh Agama Buddha’: A Cognitive Linguistics Study)*

**Lery Prasetyo<sup>1</sup>, Asriani Abbas<sup>2</sup> & Naniana N. Benu<sup>3</sup>**  
**ISTAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri**

**Jl. Kantil Bulusur Wonogiri, Wonogiri, Indonesia**

**<sup>2</sup>Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University, Makassar, Indonesia**

**<sup>3</sup>Faculty of Teacher Training and Education, Artha Wacana Christian University,  
Kupang, Indonesia**

**Pos-el: [leryprasetyo@rocketmail.com](mailto:leryprasetyo@rocketmail.com)  
[asriani.abbas@unhas.ac.id](mailto:asriani.abbas@unhas.ac.id)**

(Received 19 March; Revised 10 April; Accepted 19 April 2022)

**Abstract**

*Prototype in linguistics field is a mean to determine the level of meaning gradations, where the people have their own concepts, models or views on something. This is a descriptive qualitative research supported by quantitative data. The results show that the most important component of prototype of ‘Penyuluh Agama’ is moral according to the concept of sila (morality) as the basis of Buddha’s teaching implementation. In addition, the prototype of ‘penyuluh agama Buddha’ is based on including two variables, gender, and council.. The two variables have different perspectives and influences on the prototype of ‘penyuluh agama Buddha’. However, most consider the moral component as the most important component. Moreover, the component of the same council is also considered important.*

**Keywords:** *Prototype, Counselor, Buddhist, Cognitif, Linguistic*

**Abstrak**

*Prototipe dalam ilmu bahasa merupakan cara untuk menentukan kadar atau tingkatan gradasi makna, dimana masyarakat memiliki konsep, model atau pandangan sendiri tentang suatu hal. Penelitian penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan didukung data kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Prototipe penyuluh agama Buddha secara umum diketahui bahwa komponen yang paling penting adalah bermoral sesuai dengan konsep sila (moralitas) sebagai dasar atau landasan dalam pelaksanaan ajaran Buddha. Selain itu, Prototipe penyuluh agama Buddha berdasarkan variabel-variabel yang ada, meliputi jenis kelamin dan majelis. keduanya memiliki perbedaan cara pandang dan pengaruh terhadap prototipe penyuluh agama Buddha. Namun, menganggap komponen moral sebagai komponen yang paling penting. Selain itu, komponen majelis sama juga dianggap penting bagi sebagian variabel.*

**Kata kunci:** *Prototipe, Penyuluh, Buddha, Kognitif, Linguistik*

**PENDAHULUAN**

Prototipe dalam ilmu bahasa atau linguistik merupakan cara untuk menentukan kadar atau tingkatan gradasi makna, dimana masyarakat memiliki konsep, model atau

pandangan sendiri tentang suatu hal (Coleman dan Kay, 1981). Berbagai variasi dan gradasi makna terhadap suatu kata atau istilah disebabkan oleh penilaian dan asumsi masyarakat. Istilah atau kata yang ada akan

diasumsikan berbagai macam oleh masyarakat seperti istilah ‘penyuluh Agama Buddha’. Istilah ini dalam masyarakat Buddhis sempat menghadirkan sedikit perbedaan asumsi terkait dengan rekrutmen dan penempatan penyuluh non-PNS. Perbedaan asumsi terjadi antara pembuat kebijakan dan umat Buddha.

Sesuai dengan KBBI Penyuluh mempunyai arti ‘pemberi penerangan; penunjuk jalan; orang yang menyuluh’. Meski demikian berkaitan dengan impresi dan persepsi masing-masing terhadap kata ‘penyuluh’ sangat bervariasi, itulah yang menyebabkan perbedaan asumsi. Kondisi demikian disebabkan oleh rentang dan jangkauan makna kata penyuluh di masyarakat. Pendefinisian yang diperoleh dari kata penyuluh tidak dapat secara serta merta diartikan sebagai arti kata karena definisi memiliki karakteristik tertentu.

Teknik dalam menyusun sebuah definisi bisa dikualifikasi berdasarkan dua macam, yaitu arti intensional dan arti ekstensional (Zakiah dkk, 2018:164). Dibutuhkan proses yang matang dalam menganalisis dan membangun definisi suatu kata. Salah satu komponen yang dapat digunakan untuk membangun suatu kata adalah analisis komponensial. Namun, analisis komponensial memiliki keterbatasan yang hanya menganalisis makna kata berdasarkan unsur-unsur leksikal melalui komponen, fitur, penanda, dan pembeda dari kata yang dimaksud (Lyons, 1979:323). Geeraerts (2016) menyatakan bahwa terdapat fenomena penyembunyian makna kata jika hanya pendekatan struktural, dalam hal ini analisis komponensial. Makna kata tidak lagi dapat ditentukan oleh ada tidaknya komponen semantis tertentu, tetapi bergantung pada jarak prototipe (Kushartanti & Lauder., 2010:121).

Dalam artikel ini mencoba mengungkap prototipe dalam gradasi makna penyuluh agama Buddha dalam variable yang berbeda-beda, seperti jenis Kelamin, dan majelis untuk kemudian dapat

dideskripsikan prototipe penyuluh agama Buddha secara umum beserta variable yang mempengaruhi sehingga akan didapatkan gambaran kognitif umat Buddha mengenai penyuluh agama Buddha.

## LANDASAN TEORI

Kajian linguistik kognitif melihat bagaimana bahasa dan pikiran hadir secara bersama-sama dalam sebuah tindak berbahasa dan berpikir daripada secara terpisah (Arimi, 2015:5). Yoshimura (1995:26) dalam Sutedi (2003:1) menegaskan maksud kognitif yang digunakan dalam aliran bahasa ini, yaitu seluruh kegiatan pikiran manusia dalam memahami dan memaknai setiap pengalaman barunya secara subjektif dalam mengatur berbagai informasi yang diperoleh dengan tepat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Yohani (2016:27) berpendapat bahwa linguistik kognitif melihat linguistik sebagai bentuk bagian dari kognisi umum dan pikiran; perilaku linguistik tidak dapat terpisah dari kognitif umum lainnya yang mengizinkan proses mental berpikir logis, ingatan, dan perhatian, tapi dipahami sebagai satu kesatuan di dalamnya.

Bahasa dan pikiran manusia merupakan satu kesatuan yang selaras tidak dapat dipisahkan (Iye,dkk. 2022). Ketika manusia memikirkan suatu keadaan, kegiatan, kejadian atau hal lainnya maka manusia membahasakannya. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya, ketika memproduksi bahasa atau ujaran, maka bahasa atau ujaran tersebut adalah hasil dari apa yang sedang dipikirkan oleh manusia. Oleh karena itu kajian linguistik kognitif menghasilkan sebuah deskripsi dan penjabaran mengenai keterkaitan antar bahasa dan pikiran.

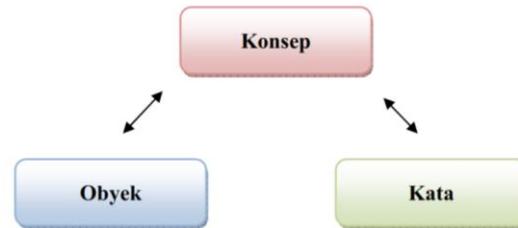
Kajian linguistik kognitif paling tidak terdapat dua pembahasan penting yaitu prototipe dan perspektif. Prototipe adalah representasi atau perwakilan yang abstrak dari sebuah kategori atau bagian dari kategori yang digunakan sebagai acuan

dalam menentukan keanggotaan sebuah kategori (Rosch & Mervis dalam Lipka, 1986:85). Sedangkan Perspektif berarti mengutamakan hal yang didahulukan oleh seseorang ketika berbahasa. Arimi, (2015:47) mengatakan bahwa Perspektif merupakan cara pandang terhadap sebuah kejadian atau peristiwa dengan pengutamaan peserta.

Pada artikel ini akan berfokus pada prototipe karena menurut Rosch (1975) Prototipe dikatakan sebagai *the most central member of category*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa prototipe merupakan hal penting dan utama dalam suatu kategori. Selain itu, Evans (2007:176) menyebut prototipe sebagai *ideal meaning*. Prototipe dianggap sebagai jenis paling ideal atau paling mewakili sebuah kategori.

Teori tentang prototipe sangat dekat dengan konsep labeling atau pemberian 'nama' terhadap suatu hal. Budiawan (2013:2) berpendapat bahwa bahasa dapat digunakan sebagai media untuk menggambarkan persepsi di pikiran manusia. Kehidupan manusia yang begitu kompleks menyebabkan manusia memerlukan kata-kata untuk mewakili 'nama' suatu benda atau hal tertentu yang biasa disebut dengan melabeli (Iye, 2019). Proses pemberian 'nama' tersebut merupakan bentuk pengaitan antara bahasa dan kognisi manusia dalam hal pikiran maupun kesadaran. Proses tersebut dijelaskan oleh Chauchard (1983:59) dalam (Budiawan, 2013:3). Proses kegiatan itu akan menghubungkan 3 komponen, yaitu obyek yang dilabeli, kata yang digunakan untuk melabeli, serta konsep pelabelan yang ada di pikiran. Ketiga komponen tersebut dijelaskan lebih rinci oleh Miller dan Johnson-Laird (1976) yang mengatakan bahwa pelabelan atau labeling bukanlah suatu proses yang mudah dan sampai saat ini pengetahuan tentang pemerolehan kemampuan pelabelan tidaklah banyak. Faktor-faktor yang terkait hal itu begitu kompleks. Keterkaitan obyek, konsep dan

kata dijelaskan oleh Miller dan Johnson-Laird (1976) melalui bagan berikut ini.



Gambar 1. Bagan Keterkaitan obyek, konsep dan kata

Sumber: Budiawan, 2013

Bagan di atas memposisikan ketiga komponen tersebut dengan peran yang dimilikinya masing-masing. Obyek merupakan suatu benda, istilah, atau suatu hal yang memiliki komponen-komponen sifat dan karakter di dalamnya, sedangkan kata adalah label yang akan disematkan pada obyek berdasarkan sifat dan karakter obyek tersebut. Konsep menempati bagan paling atas dimana konsep ini merupakan suatu pemaknaan abstrak yang berada dalam pikiran manusia (Belinda, et.al, 2019). Konsep ini memiliki peran sentral dalam pikiran manusia untuk menjembatani antara obyek yang ingin dilabeli dengan kata yang akan digunakan untuk melabeli. Konsep tersebut akan menganalisis komponen-komponen yang dimiliki oleh obyek yang akan dilabeli dan memilih kata yang sesuai dengan komponen tersebut.

Setiap obyek memiliki satu konsep umum dimana masyarakat melabeli obyek tersebut dengan obyek yang sama, akan tetapi pemaknaannya tidak akan persis sama antara satu individu dengan individu yang lain, seperti dicontohkan oleh Budiawan (2013:4) dengan menggunakan label 'sukses' dimana masyarakat secara umum pastilah paham bahwa sukses merupakan suatu keberhasilan dalam menggapai sesuatu yang biasanya diikuti dengan rasa bahagia ketika meraihnya, akan tetapi setiap orang memiliki pemaknaan terhadap tingkatan 'sukses' tersebut berbeda-beda, ada yang ketika lulus UN dikatakan sukses, ada ketika

diterima kerja dikatakan sukses, ada juga ketika sudah kaya dikatakan sukses, dll.

Dengan kata lain, setiap orang memiliki ukuran pemaknaan terhadap suatu label walaupun secara umum memandangnya dengan sebuah konsep yang sama. Sehingga aplikasi dalam penentuan suatu kata merujuk pada suatu konsep itu tidak berkaitan dengan iya atau tidak, tetapi lebih pada konsep lebih atau kurang (gradasi) (Coleman dan Kay, 1981). Teori ini disebut juga sebagai teori prototipe yang dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang menunjukkan pandangan umum masyarakat tentang hal tertentu.

### METODE PENELITIAN

Kajian prototipe ini pada dasarnya merupakan penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan didukung data kuantitatif. Penelitian prototipe ‘penyuluh agama Buddha’ ini akan selalu berpatokan dan menyesuaikan pada langkah-langkah penelitian prototipe yang dilakukan oleh Coleman dan Kay (1981). Seperti penelitian bahasa lain, kajian linguistik kognitif prototipe ini mempunyai ciri khas pada penentuan variable dan sumber datanya.

Sumber data pada penelitian ini adalah umat Buddha yang memiliki beragam latar belakang beragam di wilayah Jawa Tengah. Jumlah responden atau informan ditentukan oleh kejenuhan data dengan mempertimbangkan keseimbangan pada masing-masing kelompok latar belakang responden. Jika data sudah jenuh pengumpulan data dihentikan untuk dilanjutkan dengan langkah penelitian selanjutnya

Teknik pengumpulan data dibagi kedalam beberapa tahap yang disesuaikan dengan Coleman dan Kay (1981). Tahap Pertama, melakukan penentuan komponen ‘Penyuluh Agama Buddha’. komponen tersebut dipilih, didaftar dan diujikan berulang untuk memilih komponen paling sesuai dan mudah bagi responden, komponen akan dibatasi

sebanyak 4 komponen. Tahap kedua, merancang tabel komponen seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Komponen ‘Penyuluh Agama Buddha’

cerita	Komponen			
	Komunikasi	moral/ sila	Majelis Sama	Kreatif/ Inovatif
1	+	+	+	+
2	+	-	-	-
3	-	+	-	-
4	-	-	+	-
5	-	-	-	+
6	+	+	-	-
7	+	-	+	-
8	+	-	-	+
9	-	+	+	-
10	-	+	-	+
11	-	-	+	+
12	+	+	+	-
13	+	+	-	+
14	+	-	+	+
15	-	+	+	+
16	-	-	-	-

Tanda (+) mengindikasikan kehadiran komponen tersebut, sedangkan tanda (-) mengindikasikan ketidakhadiran komponen tersebut dalam cerita. Kemudian tahap ketiga yaitu menyusun cerita berdasarkan tabel. Cerita dalam kuesioner yang akan dibagikan berjumlah 16 cerita sesuai dengan komponen yang digunakan berjumlah 4 komponen. Setelah pengisian kuisisioner, selanjutnya peneliti melakukan uji validitas data. Validitas data dilihat melalui jawaban pada cerita control yaitu cerita 1 dan 16. Artinya, hanya responden yang merepon dengan tepat pada cerita 1 dan 16 yang akan dianalisis lebih lanjut. Cerita 1 memuat nilai positif pada keempat komponen dan cerita 16 memiliki nilai negatif pada keempat komponen. Jika terdapat responden yang merespon cerita 16 dengan nilai tinggi atau lebih tinggi dari cerita 1, maka kuisisioner responden tersebut dianggap tidak valid. Hal tersebut disebabkan ketidakseriusan responden dalam mengisi kuisisioner. Data yang dianggap valid direkapitulasi dan dianalisis.

Selain menggunakan kuisisioner, pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan wawancara untuk

memperoleh informasi lebih banyak dan penjelasan yang lebih detail dan mendalam mengenai prototipe yang diteliti.

Analisis yang digunakan adalah analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan menghitung nilai pada masing-masing cerita. Selanjutnya, nilai tersebut ditafsirkan: (1) nilai paling tinggi menunjukkan penyuluh agama Buddha paling ideal dan (2) nilai paling rendah menunjukkan derajat penyuluh agama Buddha paling tidak ideal. Setelah itu, nilai penyuluh agama Buddha pada setiap komponen dianalisis.

Data dari masing-masing komponen yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan. Data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian dijumlahkan, dirata-rata, dan diurutkan dari yang paling besar ke data dengan jumlah yang lebih kecil dalam tabel. Data tersebut akan diklasifikasi berdasarkan pemberian nilai rata-rata, nilai rata-rata yang berkisar antara 4,51 sampai 7,00 diberi warna hijau pada tabelnya yang berarti komponen-komponen dalam cerita tersebut dianggap responden mempresentasikan sebagai penyuluh agama Buddha ideal, kemudian nilai rata-rata antara 3,51 sampai 4,50 diberi warna kuning karena responden ragu-ragu apakah komponen dalam cerita tersebut merupakan penyuluh ideal atau bukan, sedangkan nilai rata-rata 1,00 sampai 3,50 diberikan warna merah karena responden menganggap komponen dalam cerita tersebut bukanlah penyuluh agama Buddha ideal. Secara singkat, keterangan rentang nilai tersebut dapat dilihat pada tabel yang diadopsi dari Budiawan (2013:13) berikut :

Rentang nilai Rata-rata	Warna Tabel	Prototipe Responden
4,51 – 7,00	Hijau	Penyuluh Agama Buddha
3,51 – 4,50	Kuning	Ragu-ragu
1,00 – 3,50	Merah	Bukan Penyuluh

Hal ini digunakan untuk membandingkan cara pandang responden

pada komponen dari penyuluh agama Buddha. Dalam penelitian bahasa Teknik ini disebut metode padan teknik hubung banding. teknik tersebut bertujuan untuk mencari persamaan, perbedaan, dan perbandingan hal-hal pokok yang dibandingkan (Mastoyo, 2007:53).

Tahap kedua dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan latar belakang informan seperti jenis kelamin, dan majelis. Selanjutnya, dilihat pola tertentu pada klasifikasi masing-masing.

### PEMBAHASAN (50%)

Responden pada kajian ini berjumlah 103 yang dianggap valid berdasarkan hasil jawaban pada angket. Beberapa responden yang dianggap tidak valid karena tidak sesuai dengan kontrol yang telah ditetapkan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa cerita yang dikembangkan dari tabel 1. Komponen 'Penyuluh Agama Buddha'

Berdasarkan tabel komponen tersebut dikembangkan kuesioner/angket dengan cerita 1 – 16 yang disertai dengan pertanyaan untuk mengidentifikasi prototype penyuluh agama Buddha menurut masing-masing orang seperti berikut:

1. Rico sering menyampaikan ceramah maupun informasi lainnya dengan gaya komunikasi yang sangat baik, menarik dan kadang diselingi dengan guyonan. ia juga pandai menciptakan media pembabaran Dharma atau program lainnya agar lebih menarik sehingga umat lebih paham. Selain itu, Rico dalam kesehariannya juga jauh dari hal-hal negatif dan berbudi baik, Rico juga rajin ke Vihara bahkan tak jarang Rico memimpin peribadahan dengan baik dan sesuai karena memang vihara tersebut masih satu aliran/majelis dengannya. Apakah Rico dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
2. Jenny adalah seorang yang pandai bicara, mempunyai intonasi dan penekanan yang baik saat berceramah. Namun, ia hanya mengandalkan kemampuan bicaranya saja, tidak pernah mencoba hal-hal baru untuk

- lebih membuat umat lebih memahami apa yang ia sampaikan. Diketahui pula Jenny sering melakukan perselingkuhan selain itu, ia juga tidak pernah mengikuti ritual keagamaan di vihara karena ia memang berbeda sekte maupun majelis dengan umat disekitarnya. Apakah Jenny dapat dikategorikan sebagai penyuluh Agama Buddha?
3. Semua umat Buddha mengenal Pak Aman sebagai pribadi yang sangat santun dan baik dapat menjadi teladan. Ia beberapa kali menyampaikan pesan atau informasi program di vihara sekitarnya namun Pak Aman tidak bisa menyampaikan program keorganisasian maupun konsep Dhamma tertentu karena memang berbeda majelis dengan umat vihara tersebut. Dalam penyampaiannya Pak Aman sangat pelan, sering menunduk, tidak komunikatif dan juga sangat monoton serta tidak mendalam. Apakah Pak Aman dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  4. Hadi merupakan anggota majelis A di sebuah dusun dengan mayoritas umat Buddha bermajelis sama dengan dirinya sehingga memahami tata ibadah dan konsep ajaran umat Buddha di daerah tersebut oleh karena itu ia sering membawakan ceramah. Saat berceramah Hadi sangat canggung gaya bicaranya tidak lugas dan sering mengulang-ulang kata-kata yang sudah disampaikan sebelumnya. Disamping itu, beberapa saat kemudian diketahui bahwa Hadi suka mabuk-mabukan dan bicara kasar. Apakah Pak Hadi dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  5. Rian, seorang pemuda yang mempunyai kemampuan teknologi yang baik karena Ia memang pernah kursus tentang teknologi digital. Ia dapat membuat beberapa bahan Dhamma ke dalam bentuk digital yang menarik untuk umat. Namun, Rian ini tidak terlalu dapat menjelaskan konsep-konsep ajaran kepada umat secara langsung karena ia merupakan orang yang cenderung pendiam disamping memang ia mengikuti aliran/majelis yang berbeda dengan umat Buddha di daerahnya. Selain itu, kemampuan teknologinya sering ia gunakan untuk menyalurkan kegemarannya untuk berjudi online. Apakah Rian dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  6. Umat Buddha di Desa Sumber Berkah menilai Anita sebagai orang yang sopan dan berbudi pekerti yang baik, juga ramah serta mampu mengundang ketertarikan pendengar ketika melakukan uraian ajaran kebaikan. Meskipun demikian, Anita cenderung monoton dalam tema ceramahnya, tidak mengeksplor ranah lain karena memang latar belakang majelis yang berbeda dengan umat Buddha disekitarnya. Itu pula yang membuatnya jarang ke Vihara didaerahnya untuk melakukan puja bhakti. Apakah Anita dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  7. Setiap kali Ibu Dian membabarkan Dhamma umat sering kali dibuat tertawa dan tertarik dengan gaya bicara Ibu Dian, ia berhasil membawa suasana yang baik. Materi Dhammapun sesuai dengan umat karena Ia memang warga asli daerah tersebut yang beraliran/majelis yang sama dengan warga sekitar. Namun sayangnya Ibu Dian dalam aktivitas pembabaran dhamma hingga saat ini masih hanya terbatas ceramah, belum melakukan kegiatan lainnya yang lebih nyata. Selain itu, Ibu Dian diketahui mempunyai banyak hutang dan sering menunda-nunda pembayaran karena gaya hidupnya yang sangat konsumtif. Apakah Ibu Dian dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  8. Jaya sesekali suka berkumpul malam hari untuk minum-minuman keras dan bermain kartu. Namun ketika berada di lingkungan umat Buddha, Jaya mampu melakukan khotbah dengan cara yang menarik dan menginisiasi kegiatan kepemudaan dengan baik. Meskipun demikian, Jaya tidak dapat masuk lebih dalam ke area tata ibadah maupun konsep keagamaan lain karena Ia

- berasal dari majelis yang berbeda. Apakah Jaya dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
9. Bapak Norman merupakan orang yang baik dan dikenal sebagai pribadi yang jujur. Ia sering melakukan ceramah dhamma kepada umat disekitar yang memang bernaung pada majelis yang sama dengan beliau. Namun, gaya ceramah Pak Norman kurang menarik hanya polos tanpa artikulasi yang jelas. Walaupun beliau warga asli didaerah tersebut, Pak Norman kurang pandai dalam menggerakkan umat untuk pendalaman Dhamma. Apakah Bapak Norman dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  10. Dinda adalah seorang Buddhis yang dikenal sebagai perempuan yang baik, menjaga *sila* dan juga sangat sopan. Ia juga sering mengadakan kegiatan bagi umat untuk belajar ajaran-ajaran kebaikan dengan cara yang menarik. Namun Dinda kurang pandai dalam hal berkomunikasi, sering terbata-bata dan cenderung bersuara kecil setiap saat berbicara di depan. Selain itu, Dinda juga tidak dapat memimpin *puja bhakti* (kebaktian/sembahyang) sesuai tata cara umat Buddha setempat karena memang Ia menganut aliran yang berbeda. Apakah Dinda dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  11. Randi seorang yang sanga kreatif dalam menyusun kegiatan kepemudaan dan materi tentang *Dhamma* untuk anak muda, sehingga ia banyak terlibat dalam kegiatan kepemudaan di majelisnya. Namun sayangnya, saat menyampaikan pesan *dhamma* atau suatu program Randi kurang cakap, bahasanya cenderung kaku dan kurang jelas, sehingga perlu bantuan dari temannya yang lain untuk menjelaskan. Terlebih lagi, Randi juga sering kali mengkonsumsi minum-minuman keras. Apakah Randi dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  12. Dika seorang umat Buddha yang lihai dalam menguraikan ajaran kebaikan, gaya bicaranya cukup sederhana sehingga umat mudah memahami apa yang ia jelaskan. Materi ceramahnya juga cukup mendalam dan mampu memimpin upacara keagamaan di vihara. Pribadinya pun juga sangat baik, ramah, dan sangat dapat dipercaya. Namun, Dika dalam pembinaan umat hanya mengandalkan ceramah saja, tidak dibarengi dengan program-program penunjang lain yang lebih menarik. Apakah Dika dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  13. Dandi jarang ke vihara di tempat ia tinggal karena ikut dengan aliran/majelis berbeda sehingga mempunyai tata cara ibadah yang berbeda. Namun masyarakat Buddhis sekitar mengenal Dandi sebagai pribadi yang santun dan berbudi baik. Ia sering membuat program, kegiatan ataupun media yang menarik tentang ajaran kebaikan secara umum. Selain itu, Ia mempunyai kemampuan bicara baik, tidak *bertele-tele*, lugas dan *gambling* dalam memberikan penjelasan. Apakah Dandi dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  14. Yadi sering ke vihara untuk ibadah, juga tak jarang ia memimpin jalannya ibadah serta melakukan khotbah. Gaya komunikasi Yadi saat khotbah sangat baik, tertata, mengena, diselingi dengan canda, materinyapun sesuai dengan konsep aliran/majelis vihara tersebut. Tak jarang juga khotbahnya dilakukan dengan menggunakan media yang lebih menarik, menggunakan teknologi maupun seni. Namun sayangnya, dalam keseharian Yadi masih suka judi sabung ayam. Apakah Yadi dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?
  15. Umat Buddha mengenal Fitri sebagai pemudi yang baik, murah senyum, sopan dan bertingkah laku yang sesuai. Ia juga rajin pergi ke vihara dan memimpin kebaktian dengan tata cara yang tepat. Selain itu, Fitri juga pandai dalam mengkonsep program penguatan keyakinan umat. Namun Fitri kurang mampu berkomunikasi yang baik dalam setiap kesempatan ceramah atau lainnya. Cara bicaranya berputar-putar, sering terjeda, dan

membosankan. Apakah Fitri dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?

16. Adi mengikuti sekte dan majelis Buddha berbeda dengan umat Buddha di sekitarnya sehingga Ia tidak pernah *puja bhakti* di vihara sekitarnya, namun suatu ketika ia diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan kebaikan. Dalam penyampaian, ia kurang mampu berkomunikasi dengan baik dan sering berputar-putar. Ia terkesan asal-asalan, tanpa konsep yang jelas. Selain itu, Ia juga dikenal sebagai orang yang tidak jujur. Apakah Adi dapat dikategorikan sebagai penyuluh agama Buddha?

Masing-masing dari cerita tersebut diberi rentang penilaian 1 – 7 untuk dinilai oleh para responden. Jawaban atau penilaian responden terhadap cerita-cerita dari angket yang menggambarkan tentang penyuluh agama Buddha sesuai dengan komponen-komponen yang ada dimasukkan ke dalam tabel. selanjutnya dianalisis prototype penyuluh agama Buddha menurut masyarakat Buddhis secara umum maupun berdasarkan komponen latar belakangnya secara terpisah.

### Prototipe ‘Penyuluh Agama Buddha’ Secara Umum

Hasil yang diperoleh dari 103 responden melalui kuesioner yang telah dijawab dikelompokkan kedalam 3 kategori berdasarkan pemberian nilai rata-rata. Nilai rata-rata yang berkisar antara 4,51 sampai 7,00 diberi warna hijau pada tabelnya yang berarti komponen-komponen dalam cerita tersebut dianggap responden merepresentasikan sebagai penyuluh agama Buddha ideal, kemudian nilai rata-rata antara 3,51 sampai 4,50 diberi warna kuning karena responden ragu-ragu, sedangkan nilai rata-rata 1,00 sampai 3,50 diberikan warna merah karena responden menganggap komponen dalam cerita tersebut bukanlah penyuluh agama Buddha ideal. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 Prototipe penyuluh agama Buddha secara umum sebagai berikut.

**Tabel 2 Prototipe penyuluh agama Buddha secara umum**

Peringkat	No. Cerita	Total	Rata-rata	Komponen dalam Cerita
1	1	658	6,39	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama, Kreatif
2	13	559	5,43	Komunikasi, Bermoral, Kreatif
3	12	510	4,95	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama
4	15	473	4,59	Bermoral, Majelis sama, Kreatif
5	10	432	4,19	Bermoral, Kreatif
6	9	428	4,16	Bermoral, Majelis sama
7	14	409	3,97	Komunikasi, Majelis sama, Kreatif
8	6	368	3,57	Komunikasi, Bermoral
9	3	365	3,54	Bermoral
10	8	319	3,09	Komunikasi, Kreatif
11	7	303	2,94	Komunikasi, Majelis sama
12	11	284	2,76	Majelis sama, Kreatif
13	5	245	2,38	Kreatif
14	4	231	2,24	Majelis sama
15	2	207	2,01	Komunikasi
16	16	152	1,48	Tidak terdapat komponen

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum masyarakat Buddha menilai cerita 1, 13, 12, dan 15 merupakan wujud representasi mereka tentang Penyuluh agama Buddha sehingga menurut pandangan mereka penyuluh agama Buddha ideal adalah memiliki komunikasi yang bagus, bermoral atau bertata susila, berasal dari majelis yang sama dengan mereka, dan mempunyai kreativitas yang baik sesuai pada cerita 1 yang mendapat skor paling tinggi. Peringkat kedua didapat oleh cerita

13 yang memuat komponen komunikasi, bermoral, dan kreatif. Kemudian dilanjut secara berurutan cerita 12 (Komunikasi, Bermoral, Majelis sama) dan 15 (Bermoral, Majelis sama, Kreatif) pada peringkat 3 dan 4.

Responden terjadi keraguan pada saat menilai cerita 10, 9, 14, 6, 3 yang umumnya terdiri dua komponen, kecuali cerita 14 dengan 3 komponen dan cerita 3 yang hanya memiliki 1 komponen yaitu bermoral. Selanjutnya responden tidak menganggap cerita 8, 7, 11, 5, 4, 2, dan tentu saja 16 yang tidak mengandung satupun komponen.

Jika dilihat secara seksama dan dibandingkan antar komponen maka dapat dilihat bahwa komponen bermoral merupakan komponen yang paling berpengaruh sehingga dianggap sebagai komponen yang menggambarkan sesungguhnya prototipe penyuluh agama Buddha. Hal ini dapat dilihat dari cerita yang mengandung komponen tersebut selalu berada posisi lebih tinggi dibanding dengan cerita tanpa hadirnya komponen ini. Hanya cerita 14 yang menduduki peringkat 7, berisi tiga komponen sekaligus yaitu komunikasi, majelis sama, kreatif yang berada diatas cerita 6 dan 3 yang mengandung komponen bermoral. Namun secara keseluruhan komponen bermoral berada pada posisi atas untuk meyakinkan responden seperti pada cerita 1, 13, 12, dan 15. Bahkan komponen tunggal bermoral pada cerita 3 lebih meyakinkan responden dibanding cerita 8, 7 dan 11 yang terdiri dari 2 komponen.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Buddha menekankan praktik dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih penting untuk menjadi seorang penyuluh agama Buddha. Penyuluh Agama Buddha harus mampu menjadi teladan dalam kehidupannya yang dicerminkan melalui moralitas penyuluh tersebut. Sehingga bukan seperti akronim Jawa yang sering diungkapkan di masyarakat 'Jarkoni : iso ngajar/ujar ora iso nglakoni'(bisa mengajar/berucap tidak bisa menjalankan).

Hal ini sebagai penegasan bahwa moralitas yang baik merupakan modal utama sebagai penyuluh agama Buddha ideal.

Agama Buddha memanglah agama praktik bukan hanya teori. Orang tidak akan merasakan manfaat dari sebuah ajaran jika hanya menghafal atau membicarakannya saja, namun juga harus mempraktikkannya. Sekedar contoh, orang tidak akan pernah merasakan manisnya madu tanpa mencicipinya, jika madu hanya dideskripsikan tanpa sekalipun pernah merasakan, maka akan tidak bermanfaat dan tidak dapat dinikmati secara penuh. Demikian pula seorang penyuluh agama Buddha, setiap apa yang diucapkan dan diceramahkan pada umat harus didahului dengan praktiknya dalam kehidupan sebagai bentuk penguatan moralitasnya. Dengan demikian umat akan meneladani apa yang diungkapkan oleh penyuluh tersebut. Misalnya penyuluh memabarkan tentang Pancasila Buddhis sila ke-5 mengenai penghindaran makan minum yang memabukkan, maka secara pasti penyuluh tersebut seharusnya sudah terbebas dari hal tersebut. Maka umat akan mempercayai dan mengikuti, jika tidak maka perkataan tersebut tidak akan pernah didengar apalagi dijalankan. Oleh karena itu, komponen bermoral dianggap sangat penting dan krusial oleh responden.

Lebih lanjut, cerita yang tidak mengandung komponen bermoral seperti pada cerita 8, 7, 11, 5, 4, 2, dan 16 tidak dianggap responden sebagai penyuluh agama Buddha. komponen seperti komunikasi, majelis sama dan kreatif dianggap bukan cerminan Penyuluh agama Buddha jika berdiri sendiri sebagai komponen. Hal yang sedikit mengejutkan adalah cerita 2 yang memuat komponen tunggal komunikasi berada pada posisi paling bawah kedua, bahkan berada dibawah cerita 4 dengan komponen majelis sama. Hal ini semakin menguatkan pandangan masyarakat Buddha bahwa penyuluh agama Buddha tidak terus menerus pandai berbicara

tapi harus memiliki moralitas yang baik. Jika masing-masing komponen dinilai secara tunggal maka komponen komunikasi menjadi komponen yang paling tidak merepresentasikan pandangan masyarakat Buddha tentang prototipe penyuluh agama Buddha.

Penelitian ini terdapat keunikan jika dikaji lebih lanjut, dalam kajian Prototipe biasanya semakin banyak komponen yang dimiliki, semakin kuat kadar prototipe tersebut (Coleman dan Kay 1981, Budiawan 2013). Namun, dalam penelitian ini cerita 10, dan 9 yang memiliki 2 variabel berada diatas cerita 14 yang memiliki tiga komponen komunikasi, majelis sama dan kreatif. Bahkan cerita 3 hanya memiliki 1 komponen bermoral juga diatas cerita 8,7, dan 11 dengan 2 komponennya. Sekali lagi ini menegaskan bahwa kepandaian komunikasi, majelis yang sama dan kreativitas yang baik harus selalu dibarengi dengan sikap moral yang baik sehingga dapat menjadi penyuluh agama Buddha yang ideal sesuai dengan pandangan masyarakat Buddha secara umum, seperti pada cerita 1 yang memuat keempat komponen tersebut membawanya ke peringkat satu.

### Prototipe ‘Penyuluh Agama Buddha’ Berdasarkan Jenis kelamin

Variabel jenis kelamin menjadi variabel pertama yang dibandingkan antara laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki sebanyak 38 orang dan perempuan sebanyak 65 orang. Berikut ini adalah tabel perbandingan responden berdasarkan jenis kelamin. Kolom berwarna hijau dengan nilai rata-rata yang berkisar antara 4,51 sampai 7,00 berarti responden menganggap komponen-komponen dalam cerita merepresentasikan sebagai penyuluh agama Buddha ideal, kemudian nilai rata-rata antara 3,51 sampai 4,50 diberi warna kuning karena responden ragu-ragu, sedangkan nilai rata-rata 1,00 sampai 3,50 diberikan warna merah karena responden menganggap komponen

dalam cerita tersebut bukanlah penyuluh agama Buddha ideal.

**Tabel 3 Responden laki-laki**

Pe ringkat	No. Cerita	Total	Rata-rata	Komponen dalam Cerita
1	1	235	6,18	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama, Kreatif
2	13	213	5,61	Komunikasi, Bermoral, Kreatif
3	12	189	4,97	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama
4	10	171	4,5	Bermoral, Kreatif
5	15	165	4,34	Bermoral, Majelis sama, Kreatif
6	9	163	4,29	Bermoral, Majelis sama
7	14	153	4,03	Komunikasi, Majelis sama, Kreatif
8	6	136	3,58	Komunikasi, Bermoral
8	3	136	3,58	Bermoral
10	8	132	3,47	Komunikasi, Kreatif
11	11	108	2,84	Majelis sama, Kreatif
12	7	95	2,5	Komunikasi, Majelis sama
13	4	94	2,47	Majelis sama
14	5	82	2,16	Kreatif
15	2	76	2	Komunikasi
16	16	49	1,29	Tidak terdapat komponen

**Tabel 4 Responden perempuan**

Pe ringkat	No. Cerita	Total	Rata-rata	Komponen dalam Cerita
1	1	423	6,51	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama, Kreatif
2	13	353	5,43	Komunikasi, Bermoral, Kreatif
3	12	323	4,97	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama
4	15	309	4,75	Bermoral, Majelis sama, Kreatif
5	9	270	4,15	Bermoral, Majelis sama
6	10	265	4,08	Bermoral, Kreatif
7	14	261	4,02	Komunikasi, Majelis sama, Kreatif
8	6	234	3,6	Komunikasi, Bermoral
9	3	232	3,57	Bermoral
10	7	204	3,14	Komunikasi, Majelis sama
11	8	189	2,90	Komunikasi, Kreatif
12	11	178	2,74	Majelis sama, Kreatif

13	5	163	2,51	Kreatif
14	4	141	2,17	Majelis sama
15	2	127	1,95	Komunikasi
16	16	96	1,47	Tidak terdapat komponen

Berdasarkan kedua tabel di atas, responden laki-laki dan perempuan memiliki sedikit perbedaan tentang prototipe penyuluh agama Buddha. Namun diperingkat 1- 3 tiga urutannya sama. Keduanya menganggap cerita 1, 13, dan 12 sebagai prototipe penyuluh agama Buddha yang ideal. Responden perempuan berpandangan bahwa cerita 15 juga merupakan prototipe penyuluh agama Buddha, sedangkan responden laki-laki ragu dalam menghadapi cerita 15. Cerita 15 memiliki komponen bermoral, majelis sama, dan kreatif. Dilihat pada data responden laki-laki cenderung memandang bahwa penyuluh agama Buddha paling tidak memiliki 3 komponen dengan komponen utama adalah komunikasi dan bermoral. Jika komponen komunikasi hanya digabungkan dengan komponen bermoral muncul keraguan dalam pandangan responden laki-laki. Begitu juga jika dua komponen tersebut berdiri masing-masing hasilnya pun juga tidak meyakinkan. Pada cerita 3 komponen bermoral menjadi komponen tunggal pada cerita dan itupun menghadirkan keraguan. Lebih jauh lagi, komponen komunikasi yang berdiri sendiri justru dianggap sangat tidak mewakili prototipe penyuluh agama Buddha.

Pada tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa komponen bermoral baik itu berdiri sendiri maupun digabungkan dengan komponen apapun masih dapat dipandang sebagai penyuluh agama Buddha. Namun sebaliknya dengan komponen komunikasi, komponen ini bahkan tidak dapat dianggap sebagai prototipe penyuluh agama Buddha jika berdiri sendiri. Sehingga praktik masih sangat penting bagi responden laki-laki dibanding kemampuan berkomunikasi menyampaikan ajaran kebaikan.

Komponen komunikasi tanpa digabung dengan dengan komponen bermoral umumnya dianggap bukan prototipe penyuluh agama Buddha. Namun ketika digabung dengan komponen majelis sama dan kreatif seperti pada cerita 14 masih dapat dipandang sebagai penyuluh agama Buddha, dimana cerita 14 masuk dalam kelompok ragu-ragu. Data ini menunjukkan pula bahwa responden laki-laki berpandangan bahwa kesamaan majelis antara penyuluh agama Buddha dan umatnya juga penting.

Disisi lain, responden perempuan lebih luas dalam memandang penyuluh agama Buddha. Responden perempuan memasukkan 4 cerita dengan yakin sebagai prototipe Penyuluh agama Buddha yaitu cerita 1, 13,12, dan 15 dibanding responden laki-laki yang hanya 3 cerita. Selanjutnya pola-pola yang ada hampir sama bahwa kedua kelompok responden memiliki titik berat pada komponen bermoral sebagai komponen utama dalam memandang penyuluh agama Buddha.

Keunikan juga terjadi pada cerita 7, 8 dan 11 yang memuat dua komponen. Walaupun cerita ini terdiri dari lebih dari satu komponen, kedua kelompok responden sepakat untuk tidak memandangnya sebagai penyuluh agama Buddha. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan dari komponen bermoral. Sudah jelas bahwa responden laki-laki dan perempuan setuju dengan konsep sila (moralitas) adalah dasar atau landasan dalam pelaksanaan ajaran Buddha oleh karena itu semua umat, khususnya penyuluh agama Buddha diharuskan mempunyai moral yang baik, tercermin dalam setiap tingkah lakunya. Tanpa adanya moralitas ini, sependai atau sehebat apapun orang tersebut maka tidak dapat dipandang sebagai penyuluh agama Buddha.

### **Prototipe 'Penyuluh Agama Buddha' Berdasarkan Majelis**

Majelis agama Buddha yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sangatlah

beragam. Kenyataan tersebut membuat menarik untuk melihat prototipe penyuluh agama Buddha dikaitkan dengan variable majelis pada setiap responden. Variabel majelis dalam penelitian ini terdiri dari 5 kelompok responden sesuai dengan data yang masuk, terdiri dari responden Magabudhi (Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia) sebanyak 59 orang, MBI (Majelis Buddhayana Indonesia) 23 orang, MNSBDI (Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia) 15 Orang, dan Majelis lainnya yang terdiri dari Mahayana 4 orang dan Majelis Buddha Mahanikaya Indonesia 2 orang. Berikut ini adalah tabel perbandingan responden berdasarkan majelis.

Kolom berwarna hijau dengan nilai rata-rata yang berkisar antara 4,51 sampai 7,00 berarti responden menganggap komponen-komponen dalam cerita merepresentasikan sebagai penyuluh agama Buddha ideal, kemudian nilai rata-rata antara 3,51 sampai 4,50 diberi warna kuning karena responden ragu-ragu, sedangkan nilai rata-rata 1,00 sampai 3,50 diberikan warna merah karena responden menganggap komponen dalam cerita tersebut bukanlah penyuluh agama Buddha ideal.

**Tabel 5 Responden Magabudhi**

Pe ringkat	No. Cerita	Total	Rata-rata	Komponen dalam Cerita
1	1	379	6,42	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama, Kreatif
2	13	312	5,29	Komunikasi, Bermoral, Kreatif
3	12	292	4,94	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama
4	15	274	4,64	Bermoral, Majelis sama, Kreatif
5	10	246	4,167	Bermoral, Kreatif
6	9	245	4,15	Bermoral, Majelis sama
7	14	227	3,84	Komunikasi,

				Majelis sama, Kreatif
8	6	207	3,51	Komunikasi, Bermoral
9	3	190	3,22	Bermoral
10	7	184	3,12	Komunikasi, Majelis sama
11	8	181	3,07	Komunikasi, Kreatif
12	11	160	2,71	Majelis sama, Kreatif
13	5	137	2,32	Kreatif
14	4	129	2,19	Majelis sama
15	2	114	1,93	Komunikasi
16	16	79	1,34	Tidak terdapat komponen

**Tabel 6 Responden MBI**

Pe ringkat	No. Cerita	Total	Rata-rata	Komponen dalam Cerita
1	1	147	6,39	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama, Kreatif
2	13	128	5,56	Komunikasi, Bermoral, Kreatif
3	12	117	5,09	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama
4	15	103	4,48	Bermoral, Majelis sama, Kreatif
5	14	97	4,21	Komunikasi, Majelis sama, Kreatif
5	9	97	4,21	Bermoral, Majelis sama
7	10	94	4,09	Bermoral, Kreatif
8	6	93	4,04	Komunikasi, Bermoral
9	3	90	3,91	Bermoral
10	8	73	3,17	Komunikasi, Kreatif
11	11	67	2,91	Majelis sama, Kreatif
12	7	57	2,48	Komunikasi, Majelis sama
13	5	55	2,39	Kreatif
14	2	50	2,18	Komunikasi
15	4	42	1,82	Majelis sama

16	16	31	1,34	Tidak terdapat komponen
----	----	----	------	-------------------------

**Tabel 7 Responden MNSBDI**

Pe ringkat	No. Cerita	Total	Rata-rata	Komponen dalam Cerita
1	1	27	6	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama, Kreatif
2	13	81	5,4	Komunikasi, Bermoral, Kreatif
3	12	72	4,8	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama
3	15	72	4,8	Bermoral, Majelis sama, Kreatif
5	9	66	4,4	Bermoral, Majelis sama
6	10	60	4	Bermoral, Kreatif
6	14	60	4	Komunikasi, Majelis sama, Kreatif
8	6	42	2,8	Komunikasi, Bermoral
9	3	54	3,6	Bermoral
10	4	45	3	Majelis sama
10	7	45	3	Komunikasi, Majelis sama
12	8	39	2,6	Komunikasi, Kreatif
13	5	36	2,4	Kreatif
13	11	36	2,4	Majelis sama, Kreatif
15	2	27	1,8	Komunikasi
16	16	24	1,6	Tidak terdapat komponen

**Tabel 8 Responden Majelis Lainnya**

Pe ringkat	No. Cerita	Total	Rata-rata	Komponen dalam Cerita
1	1	39	6,5	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama,

				Kreatif
2	13	33	5,5	Komunikasi, Bermoral, Kreatif
3	12	27	4,5	Komunikasi, Bermoral, Majelis sama
3	10	27	4,5	Bermoral, Kreatif
5	15	22	4,17	Bermoral, Majelis sama, Kreatif
6	6	22	3,67	Komunikasi, Bermoral
6	14	22	3,67	Komunikasi, Majelis sama, Kreatif
8	3	18	3	Bermoral
8	9	18	3	Bermoral, Majelis sama
8	7	18	3	Komunikasi, Majelis sama
11	11	15	2,5	Majelis sama, Kreatif
12	4	12	2	Majelis sama
12	8	12	2	Komunikasi, Kreatif
14	5	9	1,5	Kreatif
15	2	8	1,3	Komunikasi
16	16	7	1,17	Tidak terdapat komponen

Keempat tabel data di atas masing-masing memiliki perbedaan, namun empat variabel majelis ini meyakini bahwa prototipe penyuluh agama Buddha diwakili oleh cerita 1, 13, 12, dan 15. Dengan tambahan cerita 10 pada variabel majelis lain. Hasil ini kurang lebih sama dengan prototipe penyuluh agama Buddha secara umum yaitu melibatkan komponen komunikasi, bermoral, majelis sama, kreatif pada cerita 1, komponen komunikasi, bermoral, kreatif pada cerita 13, komponen komunikasi, bermoral, majelis sama pada cerita 12, dan bermoral, majelis sama, kreatif pada cerita 15. Kemudian ditambah cerita 10 dengan komponen bermoral dan kreatif, hal ini membuat perbedaan paling mencolok di antara kelompok majelis lain. Ketiga variabel majelis lain terlihat ragu-ragu dalam menempatkan cerita 10 sebagai prototipe penyuluh agama Buddha.

Perbedaan juga terlihat pada cerita 3 yang bermuatan komponen tunggal bermoral. Responden dari MBI dan MNSBDI terlihat ragu dalam menentukan cerita ini masuk pada prototipe prototipe penyuluh agama Buddha namun Magabudhi dan kelompok Majelis lain tegas berpandangan cerita tersebut bukan penyuluh agama Buddha. Responden dari kelompok majelis lain lebih cenderung menganggap prototipe penyuluh agama Buddha adalah perpaduan dari komponen bermoral dengan komponen kreatif. Oleh karena itu, semua cerita yang menggabungkan kedua komponen tersebut secara tegas dianggap sebagai penyuluh agama Buddha ideal, seperti pada cerita 1, 13, 10 dan 15.

Responden dari Magabudhi berpandangan bahwa komponen bermoral memang penting, namun harus didukung dengan komponen lainnya untuk paling tidak dilirik sebagai penyuluh agama Buddha. Keseluruhan cerita yang dianggap sebagai penyuluh agama Buddha selalu melibatkan komponen bermoral dan paling tidak terdiri dari tiga komponen. Dua hal ini tidak terpenuhi dalam cerita, responden Magabudhi terlihat ragu dalam menentukan seperti yang terjadi pada cerita 14 yang melibatkan tiga komponen komunikasi, majelis sama, dan kreatif, walaupun terdapat tiga komponen namun tidak melibatkan komponen bermoral maka cerita 14 tidak merepresentasikan penyuluh agama Buddha. Demikian juga sebaliknya ketika komponen bermoral hanya digabungkan dengan satu komponen lain responden juga ragu menentukan, terlihat pada cerita 10, 9 dan 6. Hal ini menunjukkan bahwa Prototipe penyuluh agama Buddha di Magabudhi sangat rigid dan ketat dalam penilaian harus memenuhi kriteria yang tinggi.

Responden dari MBI sedikit banyak hampir menyerupai dengan responden dari Magabudhi yang memandang komponen bermoral sangat penting. Semua cerita yang dianggap sebagai penyuluh agama Buddha

pasti mengandung komponen bermoral. Namun responden MBI masih mempertimbangkan komponen tunggal bermoral untuk dapat dianggap sebagai penyuluh agama Buddha ideal, terlihat pada cerita 9 yang masuk dalam kelompok kuning. Lebih jauh, responden MBI melihat komponen majelis sama secara tunggal sebagai komponen paling bawah. Tidak dengan responden Magabudhi yang menempatkannya justru diatas komunikasi. Hal ini dimungkinkan karena MBI sendiri terdiri dari berbagai macam tradisi atau aliran dalam agama Buddha. Jadi perbedaan majelis dengan penyuluh adalah hal yang tidak terlalu menyulitkan karena mempelajari beberapa tradisi dan tata cara ibadah. Tidak demikian dengan Magabudhi yang hanya terdiri dari satu aliran yaitu Theravada.

Pada Responden dari MNSBDI memposisikan komponen majelis sama lebih tinggi dibanding komponen kreatif maupun komunikasi. Meskipun demikian komponen bermoral tetaplah yang paling utama. Jika komponen bermoral digabungkan dengan majelis sama pada cerita 9 maka nilainya lebih tinggi dibanding dengan komponen bermoral digabung dengan komponen kreatif di cerita 10, maupun cerita 6 yang bermuatan komponen bermoral dan komunikasi. Lebih jauh lagi, saat komponen dilihat secara tunggal maka majelis yang sama juga yang paling tinggi di responden MNSBDI seperti yang terlihat pada cerita 4 yang bahkan lebih tinggi nilainya dari cerita 8 yang bermuatan dua komponen sekaligus kreatif dan komunikasi. Keadaan demikian sangat wajar karena MNSBDI termasuk majelis yang berbeda dengan kebanyakan majelis agama Buddha lainnya dari segi tata ibadah maupun pengajarannya sehingga diperlukan penyuluh-penyuluh yang benar-benar mengetahui seluk beluk majelis tersebut. Oleh karena itu, prototipe penyuluh agama Buddha tidak meninggalkan kekhasan tersebut.

## PENUTUP

Prototipe penyuluh agama Buddha secara umum diketahui bahwa komponen yang paling penting adalah bermoral sesuai dengan konsep sila (moralitas) sebagai dasar atau landasan dalam pelaksanaan ajaran Buddha. Penyuluh Agama Buddha diharapkan menjadi teladan sehingga bukan seperti akronim Jawa yang sering diungkapkan di masyarakat 'Jarkoni : iso ngajar/ujar ora iso nglakoni'(bisa mengajar/berucap tidak bisa menjalankan). Agama Buddha memanglah agama praktik bukan hanya teori. Orang tidak akan merasakan manfaat dari sebuah ajaran jika hanya menghafal atau membicarakannya saja, namun juga harus mempraktikkannya. Selain itu, komponen majelis sama juga dianggap penting bagi sebagian variabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminu, N. (2021). *IMPELEMENTATION OF KEMUHAMADIYAH EDUCATION IN FORMING STUDENT'S CHARACTERS*: (Penerapan Pendidikan Kemuhamadiyah Al Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 2(1), 69–74. <https://doi.org/10.47323/ujss.v2i1.105>
- Arimi, Sailal. 2015. *Linguistik Kognitif Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya-A.Com Press.
- Budiawan, Yusuf Sidiq R. 2013. *Bahasa, Kognisi, dan Budaya Prototipe Semantik: Cinta*. Makalah UGM
- Chauchard, Paul. 1983. *Bahasa dan Pikiran*. Dialihbahasakan oleh Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Coleman, Linda, dan Paul Kay. 1981. Prototype Semantics: the English Word Lie. *Language*, Vol. 57, No. 1 Hal, 26-44
- Evans, Vyvyan. 2007. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Geeraerts, Dirk. 2016. Prospect and Problems of Prototype Theory. *Diacronia*, Volume 3 No. 1, Hal 1–16.
- Geeraerts, Dirk dan Hubert Cuyckens. 2007. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Iye, R., Nurlatu, J., Susiati, S., Taufik, T., Harziko, H., & Abida, F. I. N. (2022). *The Symbolic Meaning of Wedding Offerings in Buru Island*. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 202-209. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1797>
- Kushartanti, U. Y. dan M. Lauder. 2010. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lipka, L. 1986. *Linguistics across Historical and Geo-graphical Boundaries*. Berlin: Walter.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Miller, George A. & Philip Johnson-Laird. 1976. *Language and Perception*. Massachusetts: Belknap Press of Harvard University Press.
- Priastana, Jo. 2005. *Komunikasi dan Dharmaduta*. Jakarta: Yasodhara Puteri
- Rosch, Eleanor. 1975. Human Categorization. *Studies in Cross Linguistic Psychology*. London: Academic Press. Hal. 1-49.
- Sam, B., Iye, R., Ohoibor, M., Umanailo, M. C. B., Rusdi, M., Rahman, A. B. D., & Hajar, I. (2019). *Female Feminism in the Customary Island of Buru*. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1877-1880.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Pengenalan Pendekatan Linguistik Kognitif dalam Penelitian Bahasa*. Makalah Temu Ilmiah Pendidikan dan Linguistik Bahasa Jepang II.
- Sofie, M. S. ., Iye, R., Nur Abida, F. I. ., Bugis, R. ., Musyawir, M., &

- Yulismayanti, Y. (2022). *The Effectiveness of Online Learning on Buru State High School Students on Learning Achievement in Covid-19 Situation*. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 5(1), 63-69. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i1.20230>
- Yohani, Adisthi Martha. 2016. Kotozawa dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Sinekdok. *Izumi*, Vol. 5, No. 2. Hal. 24-32.
- Zakiyah, Millatuz, Noveria Anggraeni Fiaji, dan Prima Zulvarina. 2018. Semantik Prototipe Korupsi: Kajian Linguistik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 11, Nomor 2, Hal. 163–174
- Johnson, B. C. Kiviniemi, M. T. (2009). The effect of online chapter Quizzes on Exam performance in an undergraduate Social psychology course. *Teach Psychology*, 36(1), 33-37.
- Roediger III, H. L., &Karpicke, J. D. (2006). Test-enhanced learning: Taking memory tests improves long-term retention. *Psychological science*, 17(3), 249-255.
- Tuckman, B. W. (1998) Using tests as an incentive to motivate procrastinators to study. *J. Exp. Educ.*, 66, 141–147
- Wilder, D. A., Flood, W. A., & Stromsnes, W. (2001). The use of random extra credit quizzes to increase student attendance. *Journal of Instructional Psychology*. Retrieved March 7, 2010, From <http://findarticles.com/p/articles/mi>.
- Zarei, A. A. (2008). On the Learnability of three categories of Idioms by Iranian EFL learners. *Journal of Humanities of the University of Kerman*, 2(2), 82-100.